



Lebih Baik Bersahabat Daripada Bermusuhan

Nailah Lathifah



Tara Salvia
Centre of Excellence



Hai... namaku Nai. Sekarang aku kelas 5 SD. Apa kalian pernah punya sahabat? Aku punya sahabat, ia selalu sabar menghadapiku yang bisa dibilang heboh dengan karakter yang beragam. Apakah arti sahabat menurut kalian? Kalau menurutku sahabat adalah seperti saudara, namun berbeda dari darah dan keturunan. Tetapi itu tidak menghalangiku mencari sahabat. Menjaga sahabat atau memiliki sahabat memang tidak semudah mencari teman.

Hari yang menegangkan telah tiba. Aku masuk sekolah di kelas I SD. Aku kelas IR sehingga tidak mengenal siswa-siswi kelas IF. Saat itu aku tidak kenal Yazta karena ia di kelas IF. Aku berteman dekat dengan Shilah. Shilah adalah teman yang ceria, rendah hati, dan agak usil. Saat itu aku pun tak bertegur sapa dengan Yazta., karena belum berkenalan.

Pertama kali melihatnya aku merasa heran, karena Yazta pendiam tidak banyak bicara. Suatu hari aku terlambat saat akan sholat, sehingga kami sholat bersebelahan. Aku sebenarnya jengkel pada Yazta, karena ia tidak seru untuk diajak berbicara. Aku menggelar sajadah di sebelah Yazta dan membentakinya, "Yazta Awas!" Yazta merasa sedih dan tertekan. Saat itu aku merasa sedih dan menyesal.



Kemudian kami naik kelas 2. Kami masih memasang wajah kesal jika bertemu. Setahun kemudian naik kelas 3 dan kami sekelas.

Awal kelas 3, kami masih tidak bertegur sapa. Saat di awal kelas 3. Aku bermain dan berteman dekat dengan Shilah. Ternyata Yazta juga berteman dengan Shilah. Ketika aku ingin bermain dengan Shilah, Yazta sudah terlebih dahulu dengan Shilah. Aku memasang wajah kesal sebagai isyarat untuk meminta Yazta pergi. Pada saat itu Shilah berkata,

“Udah gak papa barengan aja.” Aku kaget, begitu juga Yazta. Bagaimana Shilah bisa mengetahui jika kami bermusuhan?

Kami duduk bersama namun kami tidak mengobrol atau bertegur sapa. Kami masih tetap seperti itu sampai suatu saat Shilah berkata,

“Mendingan kalian berteman daripada musuhan!”.

Beberapa hari setelah Shilah berbicara seperti itu, aku merasa bersalah dan demikian juga dengan Yazta. Akhirnya aku dan Yazta saling meminta maaf.

Aku, Shilah, dan Yazta kemudian bermain bersama di taman. Kami makan bersama, janji bersama dan melakukan banyak hal bersama-sama.



Kelas 3 pun berlalu. Kami semua senang naik kelas. Kami menjalani sulitnya tes kenaikan kelas. Tetapi kami selalu melewatinya bersama.

Kelas 4 berlalu, Shilah berkata ia harus pindah mengikuti ayahnya, yang bekerja di Singapura. Betapa terkejutnya aku dan Yazta. Kami menangis. Shilah berkata tidak apa, karena dia bisa menghubungi kami lewat telepon genggam. Hari itu tiba kami menangis melepasnya pergi.



Walaupun kami berjauhan, kami masih sering menghubungi Shilah. Shilah masih di Singapura. Ia bersekolah di sekolah Indonesia di Singapura. Shilah baik-baik saja di sana. Ia mendapat banyak teman, dan Shilah tinggal di apartemen di Singapura.

Dari kisah ini, aku belajar bahwa menjaga sahabat atau memiliki sahabat memang tidak semudah mencari teman. Aku belajar untuk tidak cepat berprasangka buruk pada teman, dan jika salah, aku harus berani meminta maaf.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.